

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sectio caesarea (SC) merupakan salah satu metode persalinan dengan tindakan pembedahan yang bertujuan menyelamatkan ibu dan janin ketika persalinan normal tidak memungkinkan. Menurut World Health Organization (WHO, 2021), *sectio caesarea* adalah prosedur bedah mayor berupa sayatan pada abdomen dan uterus untuk melahirkan janin, dan hanya boleh dilakukan berdasarkan indikasi medis jelas karena dapat menimbulkan risiko jangka pendek dan panjang bagi ibu dan bayi. *Sectio caesarea* (SC), yang dulunya dianggap menakutkan, kini telah berubah seiring dengan berkembangnya zaman. Kecanggihan teknologi saat ini telah mengubah pandangan tersebut. Sekarang, persalinan melalui SC sering kali menjadi alternatif pilihan yang dipertimbangkan dalam proses melahirkan (Patandung, 2023). *Sectio Caesarea* (SC) adalah prosedur bedah yang dilakukan untuk melahirkan bayi dengan cara membuka dinding perut dan uterus. Banyak orang masih beranggapan bahwa persalinan melalui SC bukanlah pilihan terbaik. Pandangan ini muncul karena luka akibat operasi SC seringkali menimbulkan rasa nyeri yang membuat pasien cenderung berbaring dan menjaga tubuhnya tetap kaku, tanpa memperhatikan area pembedahan. Hal ini dapat menyebabkan kekakuan pada sendi, postur tubuh yang buruk, kontraktur otot, serta nyeri tekan jika mobilisasi dini tidak dilakukan (Salsabila, 2024).

Secara global, angka SC terus meningkat. WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2030, sekitar 29% dari seluruh persalinan di dunia akan dilakukan melalui SC, melebihi batas aman 10–15% yang disarankan. Di Indonesia, menurut **Profil Kesehatan Kemenkes RI (2023)**, sekitar 17,6% persalinan dilakukan secara SC. Meskipun prosedur ini efektif menyelamatkan nyawa, proses pemulihannya relatif lebih kompleks dan menimbulkan tantangan tersendiri dalam perawatan, khususnya terkait mobilisasi fisik pasien *pasca operasi sectio caesarea* umumnya dilakukan atas indikasi medis seperti preeklamsia, partus macet, fetal distress, atau karena permintaan ibu sendiri dengan pertimbangan kenyamanan dan keamanan.

Setelah menjalani tindakan *sectio caesarea*, pasien mengalami berbagai perubahan fisiologis dan psikologis yang dapat memengaruhi pemulihan, salah satunya adalah penurunan kemampuan mobilisasi. Dalam konteks keperawatan pascaoperasi, ambulasi dini merupakan

salah satu intervensi penting yang sangat dianjurkan untuk mendukung proses penyembuhan secara optimal. Menurut WHO (2020) dalam *Postoperative Care: Best Practice Protocols*, ambulasi dini adalah mobilisasi aktif yang dilakukan dalam waktu 6–24 jam setelah pembedahan besar seperti SC, bertujuan untuk mempercepat pemulihan sistem organ dan mencegah komplikasi akibat imobilisasi. Aktivitas ini dilakukan secara bertahap mulai dari perubahan posisi tidur, duduk di tepi tempat tidur, berdiri, hingga berjalan dengan atau tanpa bantuan. Manfaat fisiologis ambulasi dini antara lain meningkatkan sirkulasi darah sehingga mengurangi risiko DVT, merangsang peristaltik usus yang membantu mencegah ileus dan konstipasi, serta meningkatkan fungsi paru untuk menurunkan risiko pneumonia (Nugraha, 2025). Selain itu, ambulasi dini dapat menurunkan intensitas nyeri melalui stimulasi produksi endorfin dan mempercepat pemulihan luka (Dinata, 2024). Secara psikologis, pasien yang dimobilisasi lebih awal memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan meningkatkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari (Susanti et al, 2023).

Berbagai penelitian mendukung efektivitas ambulasi dini. Studi oleh (Nugraha, 2025) menunjukkan bahwa mobilisasi dini pasca SC mempercepat kemampuan duduk dan berdiri mandiri, dengan waktu pemulihan lebih cepat 1–2 hari. Penelitian lain oleh (Dinata, 2024), menyebutkan bahwa ambulasi dini menurunkan risiko komplikasi, mengurangi durasi nyeri, dan memperpendek lama hari rawat inap. Sementara itu, (Damanik, 2024) mencatat adanya peningkatan signifikan pada skor Barthel Index pasien yang mendapat ambulasi dini secara terstruktur. Penelitian (Wahyuningsih, 2023) membuktikan bahwa pasien yang mendapat ambulasi dini mampu duduk dan berdiri mandiri lebih cepat dibandingkan pasien yang menjalani tirah baring. Selain itu, penelitian oleh Utami (2023) menegaskan ambulasi dini dapat memperpendek masa rawat inap serta meningkatkan kualitas hidup pasien pasca SC.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2025 di Ruang Siti Hajar RSUD Islam Klaten, ditemukan dalam 1 bulan ada kurang lebih 170 ibu dengan indikasi section caesarea. Ditemukan bahwa dari 10 pasien post sectio caesarea, hanya 3 pasien (30%) yang melakukan mobilisasi dalam 6 jam pertama pasca operasi. Sebanyak 7 pasien lainnya menyatakan belum mampu bangun dari tempat tidur karena masih merasa nyeri dan takut jahitannya terbuka. Dengan mempertimbangkan pentingnya ambulasi dini dalam meningkatkan mobilisasi dan mempercepat pemulihan pasien pasca SC serta fakta lapangan yang menunjukkan masih rendahnya pelaksanaan mobilisasi dini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Ambulasi Dini terhadap Kemampuan Mobilisasi Pasca Sectio Caesarea.”** Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan

kontribusi dalam pengembangan intervensi keperawatan maternitas yang efektif, aman, dan berbasis bukti ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Mobilisasi dini pasca operasi merupakan bagian penting dalam proses pemulihan pasien, khususnya pada ibu yang menjalani tindakan *sectio caesarea*. Prosedur ini bertujuan mempercepat kembalinya fungsi fisiologis tubuh, mencegah komplikasi akibat tirah baring berkepanjangan, serta meningkatkan kemandirian ibu dalam melakukan aktivitas harian. Namun, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Siti Hajar RSUD Islam Klaten, ditemukan bahwa sebagian besar pasien pasca SC mengalami keterlambatan dalam memulai mobilisasi karena berbagai faktor, seperti rasa nyeri, takut luka terbuka, kurangnya motivasi, serta ketakutan pada ibu pasca lahiran anak pertama.

Kurangnya penerapan sistematis mobilisasi dini berdampak pada lambatnya proses penyembuhan, tingginya risiko komplikasi, dan rendahnya tingkat kemandirian pasien dalam mobilisasi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga keperawatan dalam memberikan intervensi yang tepat dan efektif. Maka, penting untuk mengetahui sejauh mana pengaruh ambulasi atau mobilisasi dini terhadap peningkatan kemampuan mobilisasi pasien pascaoperasi, sebagai salah satu bentuk asuhan keperawatan yang terstandar. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di lapangan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **"Bagaimana pengaruh penerapan mobilisasi dini terhadap kemampuan mobilisasi pasien pasca *sectio caesarea* di Ruang Siti Hajar RSUD Islam Klaten?"**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulis mampu menerapkan ambulasi dini pada pasien *pasca sectio caesarea* dengan gangguan mobilisasi di bangsal Siti Hajar RSUD Islam Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien *pasca secto caesarea* yang dengan gangguan mobilisasi.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan yang berkaitan dengan mobilisasi pada pasien *pasca secto caesarea*.
- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan untuk mengatasi gangguan mobilisasi pada pasien *pasca secto caesarea*.

- d. Melakukan tindakan ambulasi dini pada pasien *pasca secto caesarea*.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien *pasca secto caesarea* dengan gangguan mobilisasi mobilisasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Rumah Sakit

Sebagai masukan dalam peningkatan pelayanan keperawatan terutama pada pasien post operasi

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi untuk pengembangan ilmu keperawatan maternitas.

3. Bagi Perawat

Memberikan wawasan dan pendekatan praktis dalam menerapkan ambulasi dini pada pasien post SC.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih luas terkait intervensi keperawatan pasca operasi